



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 1, Juni 2024

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Eksklusivitas, Keunikan dan Antitesis Pemberitaan Salib Kristus dalam Perspektif 1 Korintus 1:18-25

Mozes Manuputty¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
mmanuputty0208@gmail.com

Refamati Gulo²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
refamatigulo472@gmail.com

Abstract: The message of the Cross of Christ and its proclamation is an urgent part of Biblical theology. The message of the Cross emphasizes the incarnate status of Jesus (John 1:14) or the humble status of Jesus in the “form” (Yun. MORPHE) of a servant (Yun. DOULOS), and being made in the likeness of men (Phil. 2:7). Without the incarnation of Jesus, there is no teaching about the Cross of Jesus in the Bible. This study aims to explore in depth Paul's thoughts on the meaning of the preaching of the cross of Christ, how his views provide significant theological insights for human life. The method used is qualitative with an exegetical analysis approach. The results of this study show that the exclusivity, uniqueness and antithesis of the preaching of the Cross of Christ in the perspective of 1 Corinthians 1: 18-25 is the only way of salvation according to Christian teaching and contains absolute truth about salvation. Thus, the message of the cross was understood and accepted by the early church and its relevance for Christians today.

Keywords: Cross, Exclusivity, Unique, Antithesis

Abstrak: Berita tentang Salib Kristus dan pemberitaannya merupakan bagian urgen dalam Teologi Biblika. Berita tentang Salib mengedepankan status Yesus yang berinkarnasi (Yoh. 1:14) atau status kerendahan Yesus dalam “rupa” (Yun. *Morphe*) seorang hamba (Yun. *Doulos*), dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:7). Tanpa Yesus berinkarnasi, maka tidak ada ajaran tentang Salib Yesus dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemikiran Paulus terhadap makna pemberitaan salib Kristus, bagaimana pandangannya memberikan wawasan teologis yang signifikan bagi kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis eksegetis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksklusivitas, keunikan dan antitesis pemberitaan Salib Kristus dalam perspektif 1 Korintus 1:18-25 merupakan satu-satunya jalan keselamatan menurut ajaran Kristen dan mengandung kebenaran mutlak mengenai keselamatan. Sehingga, pesan salib dipahami dan diterima oleh jemaat awal serta relevan bagi orang Kristen masa kini.

Kata Kunci: Antitesis, Eksklusivitas, Salib, Unik

Pendahuluan

Sangat penting untuk memahami perspektif dari teologi rasul Paulus perihal “salib” (1 Kor. 1:18-25) sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas R. Schreiner bahwa: “Kristus merupakan titik pusat sepenuhnya dalam sejarah keselamatan, dan janji keselamatan Allah telah digenapi di dalam Dia. Kitab Perjanjian Lama menunjuk kepada Yesus Kristus, dan penebusan yang dijanjikan bagi umat Allah telah digenapi di dalam Dia.”¹ Sehingga, “mungkin hal yang terbaik adalah kita mulai dengan mencatat Kristus sebagai titik pusat dalam teologi Paulus.”² Oleh karena itu, penyaliban-Nya, Yesus sepenuhnya mengidentifikasi (bila secara paradoks) dengan aspirasi umat-Nya, mati sebagai “raja orang Yahudi,” representatif dari umat Allah, memenuhi tuntutan untuk Israel (dan karena itu untuk dunia), yang mana dunia maupun Israel tidak bisa memenuhi untuk diri mereka sendiri.³ Dengan demikian, ketika Paulus membicarakan perihal salib, maka Leon Morris mengatakan bahwa: “...bagi Paulus, Penyaliban adalah hal yang sangat penting, dan seluruh inti korespondennya menggarisbawahi hal ini. Sebab, Yesus Kristus ditempel di depan matamu sebagai orang yang disalib (1 Kor. 1:23).

Bagian ini memperjelas bahwa bagi Paulus, penyaliban adalah hal yang penting.”⁴ Itulah sebabnya, Ajith Fernando menegaskan bahwa: “Jika Kekristenan adalah Kristus, maka salib-Nya adalah kunci untuk mengerti tentang Dia. Ruang yang diberikan untuk mencatat kejadian-kejadian selama satu minggu terakhir sebelum Penyaliban menjadi bukti betapa penting para murid melihat arti kematian-Nya. Hal ini menghabiskan 30 persen Injil Matius, 37 persen Injil Markus, 25 persen Injil Lukas, dan 41 persen Injil Yohanes.”⁵ P. T. Forsyth, seorang teolog Inggris, berkata: “Bagi Kita Kristus adalah salib-Nya. Keseluruhan Kristus baik di sorga atau di bumi terletak di dalam apa yang Dia kerjakan di atas salib.....Anda belum mengerti tentang Kristus sampai Anda mengerti salib-Nya.”⁶

Ketika ditelusuri dengan seksama perihal tentang salib, maka George Eldon Ladd mengemukakan bahwa: “Dari sudut pandang sejarah, kematian Yesus adalah tragedi dari seorang yang terperangkap dalam pertentangan kekuatan-kekuatan politik. Namun, sesungguhnya salah satu dari alasan terbaik untuk penulisan Injil ialah

¹ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology—Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 208.

² Ibid.

³ J. I. Paker Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, *New Dictionary of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 236.

⁴ Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids Michigan: Academie Books Zondervan Publishing House, 1986), 66.

⁵ W. Griffith Thomas, *Christianity Is Christ* (New Canaan Cown: Keats Publishing, 1981), 34.

⁶ P. T. Forsyth, *The Cruciality of the Cross* (London: Hodder and Stroughton, 1909), 34, 44–45. dikutip dalam buku John Stott, *The Cross of Christ*, (Leicester and Downers Grove, Intervarsity Press, 1986), 43.

menerangkan kepada pembaca bukan Yahudi bagaimana mungkin Yesus yang adalah Anak Allah itu dapat mengalami kematian yang begitu hina seperti hukuman mati di salib bangsa Romawi.”⁷

Apa yang terjadi di dalam peristiwa penyaliban Yesus secara teologis seharusnya dimaknai sebagaimana diungkapkan oleh Herman Ridderbos, di dalam teologi Paulus, bahwa: “Karena Dialah damai sejahtera kita,.....sebab dengan mati-Nya sebaga manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat...merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu.”⁸ Henry C. Thiessen menegaskan bahwa: “Kedatangan Kristus, khususnya karya-Nya di salib, mengalahkan Iblis (Yoh. 12:31; 14:30). Iblis kini adalah seorang musuh yang telah dikalahkan. Ia telah kehilangan kuasanya atas orang-orang yang dahulu tunduk kepadanya; pada suatu hari ia akan dicampakkan ke dalam laut api yang menyala-nyala (Wah. 20:10).”⁹ Itulah sebabnya, Stott mengemukakan bahwa: “Apabila kedatangan yang pertama semata-mata bertujuan untuk menghapus dosa dan membinasakan segala perbuatan Iblis, maka orang-orang Kristen tidak boleh berkompromi dengan dosa atau pun Iblis, sebab kalau tidak demikian mereka akan berperang melawan Kristus.”¹⁰

Sebab itu, ketika fokus prioritas tertuju pada teologi Rasul Paulus tentang Salib, khususnya di dalam konteks dan teks 1 Kor. 1:18-25, Simon J. Kistemaker mengatakan bahwa: “Setiap kata dalam teks ini penting, karena setiap kata berkontribusi pada satu pesan yang tajam. Kata penghubung yang berfungsi sebagai penghubung ke referensi Paulus tentang salib Kristus (ay. 17) dan membuat ayat 18 menjadi penjelasan. Ketika Paulus menulis firman Salib, pisahkanlah itu dari ungkapan hikmah kata-kata (ay.17). Walaupun kedua istilah yang diterjemahkan ‘kata’ dan ‘kata-kata’ mempunyai bentuk asli (*logos*) yang sama dalam bahasa Yunani, namun dalam konteksnya keduanya tidak memiliki kesamaan.”¹¹

Oleh karena itu, Simon J. Kistemaker menegaskan bahwa: “Sabda salib merupakan pesan yang mewartakan peristiwa penting secara historis dan teologis.”¹² Walaupun, ada yang mengatakan bahwa: “Firman salib adalah kebodohan. Bagi orang-orang non-Yahudi yang sezaman dengan Paulus, kisah kematian Kristus di kayu Salib di luar kota Yerusalem adalah kebodohan. Hal ini sangat kontradiktif

⁷ George Edon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Kudus, 2014), 243.

⁸ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya* (Subaraya: Momentum, 2008), 192.

⁹ Henry C. Thiessen, *Direvisi Oleh Vernon D. Doerksen, Teologi Sisitimatika* (Malang: Gandum Mas, 2000), 326.

¹⁰ J. R. W. Stott, *The Epistles of John Dalam Tyndale New Testament Commentaries* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmands PublishingCo, 1969), 125.

¹¹ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2004), 53.

¹² *Ibid.*, 53–54.

dengan nilai-nilai duniawi di mana, Salib Kristus dianggap sebagai kebodohan oleh orang Yunani yang mencari kebijaksanaan dan sebagai batu sandungan bagi orang Yahudi yang mencari tanda-tanda (1 Kor. 1:22-23). Ini menimbulkan tantangan dalam menyampaikan pesan salib di tengah budaya yang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Mereka mengklasifikasikan Yesus sebagai penjahat atau budak yang merendahkan martabat, karena hanya orang-orang menyimpang dari masyarakat yang disalib oleh orang Romawi. Oleh karena itu, pesan Paulus tentang salib merupakan suatu kebodohan bagi orang-orang Yunani (ay. 23).¹³

Pemberitaan salib Kristus menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus (Yoh. 14:6). Sehingga, menimbulkan perdebatan dan resistensi dari pandangan yang lebih inklusif atau pluralistik tentang jalan keselamatan. Salib sebagai simbol kekuatan dalam kelemahan dan kebijaksanaan dalam kebodohan merupakan konsep yang bertentangan dengan logika manusia. Sehingga, membuat penerimaan pesan salib menjadi sulit bagi mereka yang mengandalkan rasionalitas dan kekuatan duniawi. Akhirnya Jemaat Korintus, yang terpengaruh oleh kebudayaan Yunani dan Romawi, mungkin mengalami kesulitan dalam menerima pesan salib yang bertentangan dengan nilai-nilai dan filosofi yang mereka anut. Menggarisbawahi tantangan dalam menyampaikan pesan salib di berbagai konteks budaya.

Mencermati dengan penuh ketelitian perihal teks yang akan dipaparkan di dalam penelitian ini, yaitu dari 1 Kor. 1:18-25, khususnya tentang “Salib Yesus di dalam perspektif teologi Paulus, maka hal yang esensial yang ditekankan oleh Paulus adalah berita tentang Salib yang Paulus beritakan, sangat bernuansa eksklusivitas dan unik dan bersifat anti tesis terhadap orang-orang yang bukan pilihan Allah. Berita Paulus tentang salib Yesus tidak dipahami, yang Paulus kategorikan sebagai “kebodohan” oleh mereka yang tidak percaya kepada Yesus, yang akan mengalami kebinasaan. Pesan salib bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menghidupi pesan salib berarti menolak nilai-nilai duniawi yang bertentangan dan menjalani hidup berdasarkan prinsip pengorbanan dan kasih yang dicontohkan oleh Kristus. Pesan salib bertindak sebagai antitesis terhadap kebijaksanaan dunia. Ini menimbulkan konflik antara pemahaman iman Kristen dengan pandangan dunia yang mengutamakan kekuasaan, kebijaksanaan manusia, dan kemajuan material.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur yang mengacu pada referensi-referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Penelitian ini

¹³ Ibid., 55.

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis yang orientasinya mendeskripsikan secara eksegetis dalam konteks dan bersifat spesifik dengan fokus pada 1 Korintus 1:18-25 yaitu Salib Kristus di dalam Perspektif teologi Paulus yang bersifat meneguhkan iman umat Tuhan, dan juga bersifat apologetika terhadap perspektif Yudaisme dan Yunani. Penelitian ini juga menggunakan referensi-referensi dari para teolog yang sudah melakukan penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Eksklusivitas Pemberitaan Salib Kristus

Pemberitaan salib Kristus menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan artinya bahwa tidak ada alternatif lain yang ditawarkan untuk memperoleh keselamatan. Dalam 1 Korintus 1:18, Paulus menegaskan bahwa "pemberitaan salib" adalah "kekuatan Allah" bagi mereka yang diselamatkan. Sehingga membawa konsekuensi teologis yang mendalam bagi orang percaya, menggarisbawahi keyakinan bahwa iman kepada Yesus Kristus adalah esensial untuk keselamatan.

Keunikan Pemberitaan Salib Kristus

Salib Kristus mewakili paradoks dalam kekristenan bahwa kekuatan dalam kelemahan dan kebijaksanaan dalam kebodohan. Paulus menyatakan bahwa salib, yang dianggap sebagai kebodohan oleh dunia, sebenarnya adalah hikmat dan kekuatan Allah (1 Kor. 1:24). Bagi orang Yahudi yang menantikan tanda-tanda mujizat dan bagi orang Yunani yang mencari kebijaksanaan, salib adalah konsep yang radikal dan sulit diterima.

Antitesis Terhadap Pandangan Dunia

Pemberitaan salib bertentangan langsung dengan nilai-nilai duniawi yang mengagungkan kekuasaan, kebijaksanaan manusia, dan keagungan. Paulus menunjukkan bahwa Allah telah memilih apa yang dianggap lemah dan bodoh oleh dunia untuk mempermalukan yang kuat dan bijaksana (1 Kor. 1:27-28). Dengan menyoroti salib sebagai pusat pemberitaan Injil, Paulus mengkritik kebijaksanaan dunia yang tidak dapat memahami atau menerima kebenaran Allah. Pemberitaan salib menekankan bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh melalui kebijaksanaan manusia tetapi melalui tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus.

Presuposisi Teks

Andrew Hoffercker dan Beale mengungkapkan bahwa: “Yang paling utama di dalam sistem pengetahuan adalah ‘titik tolaknya’. Berdasarkan defenisinya, presuposisi-presuposisi adalah ide-ide yang ‘menjadi suposisi-suposisi yang memiliki terlebih dahulu’ orang dalam segala pemikirannya. Ide-ide ini tidak hanya memberikan satu titik tolak bagi pemikiran, tetapi juga menentukan metode yang dengannya pengetahuan diperoleh dan sasaran yang dituju oleh pengetahuan tersebut.”¹⁴ Terkait dengan teks dari fokus penelitian ini, Simon Kistemaker mengatakan bahwa: “Pada bagian tersebut, Paulus mengajarkan bahwa apa yang merupakan kebodohan bagi dunia (yaitu, pemberitaan salib) adalah hikmat bagi Allah, dan apa yang merupakan hikmat bagi dunia (yaitu, sisitem filsafat yang dibuat oleh manusia) adalah kebodohan bagi Allah.”¹⁵

Selanjutnya Kistemaker menggambarkan dampak pemberitaan tentang Salib Kristus (ay. 18), mendukung pengajarannya dengan nas Perjanjian Lama (ay. 19), dan memaksa jemaat Korintus untuk mengambil kesimpulan sendiri dengan mengajukan serangkaian pertanyaan (ay. 20).¹⁶ Albert Barns menegaskan bahwa: “Untuk pemberitaan Salib, bahasa Yunani, kata (*ho logos*) Salib, yaitu doktrin Salib, atau doktrin denganewartakan keselamatan melalui penebusan dengan Yesus Kristus di Kayu Salib. Hal ini tidak berarti pernyataan bahwa Kristus mati, ‘sebagai seorang marir’ di kayu salib, merupakan suatu kebodohan bagi banyak orang; karena, dari semua itu, tidak ada satu hal pun yang tampak dibenci atau lebih memicu pertentangan mereka daripada kematian seseorang martir lain.”¹⁷

Kekuatan Dalam Pemberitaan Salib Yesus

Persepsi Teologis “Kekuatan” Allah

Paulus dengan lugas mengatakan bahwa pemberitaan Salib merupakan “kekuatan Allah.” Yang Paulus maksud dengan “kekuatan Allah,” jika ditinjau dari aspek teologis, kata “kekuatan” berasal dari kata Yunani “*dynamis*,” yang artinya: “*force, specially, miraculous power*.”¹⁸ Ada pun kata Yunani *dynamis* berasal dari kata Yunani *dunamis*, dengan arti: “*(miraculous) power, might, strength*.”¹⁹ Kekuatan yang dimaksud oleh Paulus adalah “kekuatan yang sentralnya dari Allah,” sehingga kekuatan di dalam teks ini bersifat teologis, bukan natural. Jadi, pemberitaan “salib Kristus, merupakan kabar baik satu-satunya yang berasal dari Allah (dari tempat yang kekal) yang bersifat absolut/mutlak, sehingga tidak tertandingi dengan berita

¹⁴ W. Andrew Hoffercker dan G. K. Beale, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan* (Subaraya: Momentum, 2006), 205–206.

¹⁵ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 53.

¹⁶ Ibid.

¹⁷, *1 Corinthians 1:18 in Strong's Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

¹⁸ Ibid.

¹⁹, *Kata Yunani DUNAMIS in Strong's Greek Concordance 1411* (Bible Hub, n.d.).

apa pun di bawah kolong langit ini. Billy Kristanto mengatakan bahwa: “Injil adalah kekuatan Allah. Ini merupakan paradoks karena kekuatan Injil justru dinyatakan dalam kelemahan Kristus yang tersalib. Kekuatan Allah melenyapkan kelemahan manusia. Kekuatan Allah sekaligus menelanjangi kekuatan manusia. Di atas kayu salib, Tuhan Yesus menyatakan kekuatan di dalam kelemahan. Di situ “²⁰ Pemberitaan salib Kristus merupakan kekuatan dari Allah oleh karena hal berikut ini:

a. Menyelamatkan

Paulus mengintegrasikan perihal Salib dan penyelamatan. Sebab, apa yang Yesus kerjakan melalui salibnya, merupakan karya yang “utuh” (bahasa Lainnya, “*TOTA*”), artinya, berita tentang salib Kristus di dalam pemberitaan Paulus “tidak dapat dipisahkan dengan keselamatan orang berdosa. Karena merupakan “satu paket yang bersifat paradoks.” Jika ditelusuri secara linguistik, maka kata “menyelamatkan” di dalam teks ini berasal dari kata Yunani “*sozomenois*, yang artinya” “*to save, heal, preserve, rescue.*”²¹ Kata Yunani *sozomenois*” berasal dari kata Yunani “*sozo*,” (*from “sos*”, artinya: “*save, rescue*”) – *properly, deliver out of danger and into safety, used principally of God rescuing believers from the penalty and power of sin – and into His provisions (safety).*”²²

Cleon Rogers Jr. dan Cleon L. Rogers III menegaskan bahwa kata Yunani “*sozomenois*” di dalam bentuk kata sandang “*dative of participle includes an effective relation and the idea of effect produced. Theological, dalam bentuk passive indicating that God is the agent. sedang dalam tense Present indicated the ongoing process.*”²³ Alford mengemukakan bahwa kata Yunani *sozomenoi*, adalah mereka yang berada di jalan keselamatan – yang oleh iman telah berpegang pada Kristus dan diselamatkan oleh Dia, itulah kekuatan.”²⁴

Bagian ini mengindikasikan bahwa jalan keselamatan dari dosa hanya melalui cara satu-satunya yaitu beriman kepada Kristus. Dan itu merupakan kekuatan di dalam pengharapan yang pasti dan tidak mungkin gagal. George Eldon Ladd menegaskan bahwa: “Keselamatan itu terutama adalah suatu pemberian eskatologis. Sebab keselamatan eskatologis tidak hanya berarti penebusan tubuh saja, tetapi juga pemulihan persekutuan dengan Allah dan manusia yang telah terputus oleh dosa.”²⁵ Keselamatan dari kehidupan dosa hanya diperoleh melalui Kristus yang berinkarnasi

²⁰ Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Rfeksi Atas Surat 1 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2006), 16.

²¹, *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong's Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

²², *Kata Yunani Sozo in HELPS Word-Studies* (Bible Hub, n.d.).

²³ & Cleon L. Rogers III Cleon L. Rogers, Jr., *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: : Zondervan Publishing House, 1998), 348.

²⁴ Alford, , *1 Corinthians in Greek Testament Critical Exegetical Commentary* (Bible Hub, n.d.).

²⁵ George Edon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, 94.

dan disalibkan untuk menebus dosa manusia. Hal senada diungkapkan oleh Gerald Bray dengan mengatakan bahwa: “Sentralitas Salib sebagai simbol utama iman Kristen dan frekuensi peringatan Ekaristi akan kematian-Nya menyadarkan hal ini pada setiap orang-orang percaya dan tetap menyadarkan mereka.”²⁶ Urgennya pemberitaan salib Kristus diungkapkan oleh Chamblin dengan mengatakan bahwa: “Sejauh berkenaan dengan aspek-aspek lain dari keselamatan, salib itulah yang paling unggul bagi Kristus untuk melaksanakan karya penebusan-Nya.”²⁷

b. Berbasis “Hkmat” Allah

Rasul Paulus berkali-kali menegaskan tentang kata “hikmat” Allah. seperti ayat 19 yang dikutip oleh Paulus dari Yesaya 29:14, ayat 20-22, 24-25. Dari aspek tata bahasa, kata “hikmat” berasal dari kata Yunani “*sphian*” yang artinya: “*wisdom, insight, skill (human or divine), intelligence,*”²⁸ Kata tersebut berasal dari kata Yunani “*spohia*” (cf. *sapheis, ‘clear’*) – *wisdom (properly, ‘clarity).* (*sophiaa*) is the root of the English terms, ‘sophistication’ and ‘philosophy’ – literally (respectively), ‘the art of using wisdom,’ ‘affection for wisdom.’²⁹ Dan hikmat yang terkait dengan salib Kristus adalah “hikmat yang berpusat pada Allah atau hikmat yang berasal dari Allah.”

Di dalam Pulpit Commentary, dicatat bahwa: “*Christ the power of God and the wisdom of God. These words are a summary of the gospel. St. Paul is the best commentator on himself. He speaks elsewhere of ‘the exceeding greatness of God’s power to usward who believe which he wrought in Christ (Ephesians 1:17-20), and of ‘all the treasures of wisdom and knowledge’ as being ‘hid in Christ’ (Colossians 2:23). And the world once so scornful has learnt that Christ is indeed the power of God.*”³⁰ Cleon L. Rogers Jr., & Cleon L. Rogers III mengungkapkan bahwa: “*en te sophia tou Theou – in wisdom of God. The preposition ‘ev’ indicates the sphere or could give the circumstance under which something takes place. Genitive of description: ‘divine wisdom,’ ‘godly wisdom.’*³¹ Khusus untuk wisdom of God di ayat 24 dikatakan oleh Simon J. Kistemaker, bahwa: “Paulus tidak mengatakan bahwa Kristus melambangkan hikmat, tetapi Kristus adalah jawaban Allah kepada bangsa-bangsa kafir yang mengganggu pemberitaan salib adalah kebodohan.

²⁶ Gerald Bray, *Allah Telah Brefirman – Sejarah Theologi Kristen Jilid 1* (Surabaya: Momentum, 2019), 504.

²⁷ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Subaraya: Momentum, 2006), 78.

²⁸, *Kata Yunani Sophian in 1 Corinthians 1:19 Strong’s Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

²⁹, *Kata Yunani Sophia HELPS Word-Studies* (Bible Hub, n.d.).

³⁰, *1 Corinthians 1:24 IPulpit Commentary* (Bible Hub, n.d.).

³¹ Cleon L. Rogers, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 348–349.

Hikmat Allah kontra dengan kebodohan bangsa-bangsa lain.³² Billy Kristanto dengan lugas mengungkapkan bahwa: “*Injil adalah hikmat Allah.*” Hikmat Allah menyatakan kebijaksanaan dan pengetahuan yang sejati. Di dunia ini, seperti dikatakan di sini, orang-orang yang berhikmat, ahli Taurat, pembantah dari dunia ini terus bermegah dalam kepintaran mereka sendiri, dan akhirnya kecongkakan menutupi mata mereka dari kebijaksanaan dan pengetahuan yang sesungguhnya dalam Yesus Kristus.”³³ Selanjutnya, Kristanto mengatakan bahwa: “Hikmat Allah menerangi kebodohan manusia. Banyak orang yang berpendidikan tinggi tidak memiliki pengetahuan yang sejati karena mereka tidak sanggup mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan tujuan atau maksud dari diberikannya segala pengetahuan itu kepada mereka.”³⁴

Ciri Khas Pemberitaan Salib Kristus

a. Berita Eksklusivitas

Secara teologis pemberitaan salib Yesus bersifat “*eksklusivitas;*” berasal kata benda yang artinya adalah: “terpisah dari yang lain, khusus, menjadikan eksklusif, mengkhususkan.”³⁵ Khusus di Dalam teks ayat 18, bersifat “*eksklusivitas*” oleh karena Paulus dengan lugas mengemukakan kalimat Yunani bahwa “*ho logos gar ho toustaurou (for the word of the cross)*”, mengindikasikan “Artikel yang diulang hampir bersifat demonstratif. Salib menempati tempat sentral dalamewartakan Injil. Ini adalah titik puncak dari penyangkalan diri dalam hidup dan juga instrument keselamatan yang ditetapkan.”³⁶

Paulus menekankan tentang posisi jemaat Korintus sebagai yang eksklusivitas, oleh karena ia “mengkontraskan (dengan yang disebut “bodoh sehingga binasa”) dengan mengungkapkan bahwa: “Sebaliknya, jemaat Korintus tidak binasa. Mereka telah dipanggil dan disucikan (ay. 2); mereka termasuk dalam kelas yang berbeda karena mereka telah menerima ‘firman salib’ dan percaya kepada Injil. Oleh karena itu, Paulus menyemangati para pembacanya.”³⁷ Itulah sebabnya, J. Knox Chamblin mengatakan bahwa: “ Salib terletak dipusat *euangelion* Paulus. Injilnya adalah ‘berita salib’ (1 Kor. 1:17-18); tak ada rujukan berita kebangkitan yang bisa dibandingkan.”³⁸ Pada bagian dari teks ini, Paulus sedang menegaskan bahwa pemberitaan salib Yesus merupakan sentral dari Injil merupakan kabar baik satu-satunya, sehingga strata eksklusivitasnya tidak dapat dibandingkan dengan

³² Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 60.

³³ Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Rfeleksi Atas Surat 1 Korintus*, 16.

³⁴ Ibid.

³⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

³⁶ Cleon L. Rogers, Jr., *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 348.

³⁷ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 54.

³⁸ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, 66.

berita apa pun di dalam dunia ini. Inilah ciri khas kekuatan dari berita salib Yesus yang diberitakan oleh Paulus.

b. Berita Unik

Pemberitaan Paulus tentang salib Yesus merupakan “kekuatan” oleh karena berisifat “unik.” Untuk memahami arti dari kata “unik,” di dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, kata “unik” menggunakan kata Inggris “*unique*” yang artinya: “*being the only one of its kind, concerning only one person, unusual or special.*”³⁹ Sedangkan di dalam *Webster’s New English Dictionary*, kata “*unique*” diartikan: “*without equal; the only one of its kind.*”⁴⁰ Hasan Alwi mengemukakan bahwa “kata unik” berarti: “tersendiridalam bentuk atau jenisnya; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus.”⁴¹

Ketika istilah “unik” dikaitkan dengan pemberitaan Paulus tentang salib, secara linguistic tulisan Paulus ini bernuansa “singular.” Hal itu terlihat sebagaimana berikut: “*For The (singular) message (singular) of the (singular) cross (singular).*”⁴² Alford mengatakan bahwa: “*explanation of the foregoing clause,-and that, assuming the mutual exclusiveness of the preaching of the Cross and wisdom of speech, and the identity of ‘oi apollumenoι’ with the lovers of ‘Sophia logou:’ ‘wisdom of speech would nullify the Cross of Christ; for the doctrine of the Cross is the lovers of that wisdom, folly.*”⁴³

Penyaliban Yesus di dalam sejarah dan kemudian diberitakan oleh Paulus merupakan “satu-satunya” berita yang “tiada bandingannya, dan disamakan dengan berita apa pun di dalam agama apa pun. Oleh karena berita tentang salib menyingkapkan rahasia (misteri – *musterion* Allah yang disingkapkan), sebagaimana dikatakan oleh Chamblin: “tetapi tujuan dan luasnya perbudakan yang dibebankan atas diri Kristus sendiri belum sepenuhnya tersingkap sampai Ia menghadapi maut, yaitu senjata muktahir dosa. Ia yang telah mengosongkan diri-Nya, juga merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib (Fil. 2:7-8). Allah ‘menjatuhkan hukuman atas dosa dalam daging (Kristus) melalui kematian-Nya (Kol. 1:22).”⁴⁴ Ulasan Chamblin mendeskripsikan bahwa berita tentang salib Kristus oleh Paulus merupakan berita yang “unik,” sebab berita salib Kristus direlasikan dengan hukuman dosa yang ditanggungkan (*barter*) kepada Yesus ketika Ia

³⁹ Martin H. Manser (Chift Compiler), *Oxford Learner’s Pocket Dictionay*, New Editio. (Oxford New York: Oxford University Press, 1955), 452.

⁴⁰ David Dale House, *Webster’s New English Dictionay Compact Edition* (New Lanark, Scotland: Published by Geddes & Grosset, 2003), 602.

⁴¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1225.

⁴², *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong’s Lexicon Greek*.

⁴³ Alford, , *1 Corinthians in Greek Testament Critical Exegetical Commentary*.

⁴⁴ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, 65.

berinkarnasi, sehingga umat-Nya ditebus (hanya melalui Dia – satu-satunya yang dapat melakukan penebusan melalui salib).

c. Berita “Anti-Tesis”

Untuk memahami konsep “anti-tesis,” secara natural-umum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tercatat: “pertentangan yang benar-benar, pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar, seperti disemboyan: ‘Merdeka atau Mati.’”⁴⁵ Secara teologis, ketika Paulus katakan bahwa “pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan...” (*For the message of the cross is foolishness....*),⁴⁶ maka kata penting yang patut dicermati adalah kata “kebodohan” yang secara etimologi berasal dari kata Yunani ‘*Moria*,’ dengan arti: “*folly, absurdity, foolishness.*”⁴⁷ Kata Yunani “*Moria*” akan dibahas secara khusus pada bagian berikut, sebab bagian ini khusus membahas perihal “anti-tesis.” Sebab, “*Logos*” ‘*message*’ adalah “(The) *power of God*, bukan kekuatan yang berpusat pada manusia.

Kalimat yang diutarakan oleh W. Andrew Hffecker dan G. K. Beale bahwa: “bagaimana orang Kristen mengetahui Alkitab sesungguhnya adalah Firman Allah? Bukankah agama-agama lain juga mengajukan klaim-klaim serupa tentang tulisan suci mereka? Jawaban kita terhadap pertanyaan penting ini berhubungan dengan presuposisi-presuposisi fundamental Kekristenan: bahwa Allah ada dan telah menyatakan diri.”⁴⁸ Selanjutnya memberikan kesimpulan bahwa, jika kita menganggap bahwa Alkitab mengatakan hanya kebenaran dirinya adalah Firman Allah yang tertulis, maka apa yang dikatakan seluruh Alkitab pasti benar karena Alkitab sama dengan Allah yang berbicara.”⁴⁹

Cornelius Van Till mengatakan bahwa: “Orang non-Kristen percaya apa pun yang diketahui manusia, diketahuinya di luar Allah. Pikiran manusia bukan seperti lampu listrik yang memerlukan arus listrik untuk bercahaya, tetapi seperti lampu minyak yang mempunyai energinya sendiri.” Van Til menegaskan bahwa: “Orang Kristen percaya segala sesuatu gelap jika wahyu Allah tidak bersinar,⁵⁰ sehingga “prinsip hidup orang percaya berlawanan total dengan prinsip hidup orang tidak percaya. Itulah sebabnya, seluruh gereja Kristen didasarkan pada ide antitesis. Tetapi, jika hal ini benar bagi segala hal, maka terlebih lagi hal ini harus ditekankan

⁴⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 58.

⁴⁶, *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong's Lexicon Greek*.

⁴⁷, *Kata Yunani Moria in 1 Corinthians – Strong's Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

⁴⁸ W. Andrew Hffecker dan G. K. Beale, *Epistemologi Alkitabiah: Pernyataan Di Dalam Buku W. Andrew Hffecker (Editor) Dan Gary Scott Smith, Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan* (Surabaya: Momentum, 2006), 224.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Conelius Van Til, *Anti Tesis Dalam Pendidikan, Di Dalam Buku Dasar Pendidikan Kristen, Oleh: Louis Berkhof Dan Cornelius Van Til* (Surabaya: Momentum, 2022), 5.

pada pengajaran Kristen bahwa gereja Kristen didasarkan pada ide antitesis.”⁵¹ Itulah sebabnya, pemberitaan rasul Paulus perihal salib Kristen merupakan kebodohan bagi orang di luar jemaat, dalam konteks ini adalah jemaat di Korintus. Sebab, berita spesifik ini disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Korintus dalam bentuk surat. Orang-orang di luar jemaat menganggap pemberitaan Paulus tentang salib Kristus merupakan suatu kebodohan, "berbalik 180 derajat" dengan iman umat Kristen, bahwa pemberitaan salib Kristus merupakan "kekuatan iman umat Kristen-gereja."

Absurdnya Pemberitaan Salib Kristus

Istilah "*absurd*," sengaja penulis kemukakan dan membahasnya pada kesempatan ini. Sebab, kata ini memiliki basis teologis yang valid jika direalisasikan dengan pemberitaan salib Kristus yang Paulus katakan sebagai suatu: kebodohan" bagi yang tidak percaya pada Kristus atau di luar gereja. Kata "*absurd*" sendiri memiliki makna: "tidak masuk akal, mustahil."⁵² Di dalam Oxford, kata "*absurd*," merupakan kata sifat yang diartikan: "*unreason-able, ridiculous, absurdity*."⁵³ Sedang di dalam *Webster's*, kata tersebut diartikan: "*againt reason or common sense; ridiculous, -absurdity*."⁵⁴

Ketika Paulus "mempertentangkan" pemberitaan salib Kristus yang adalah kekuatan Injil dengan pikiran orang di luar jemaat dianggap sebagai suatu "kebodohan," bernuansakan "apologetika." Kata "bodoh" yang dikemukakan Paulus di dalam teks ini (ay. 18), secara linguistik berasal dari kata Yunani "*moria*", yang oleh Cleon L. Rogers Jr., & Glen L. Rogers III artinya adalah: "*bulnted, dull, stupid, stupidity, foolishness, nonsense. A crucified Messiah, Son of God, or God must have seemed a contradiction in term to anyon-, Jew, Greek, Roman, or Barbarian-and certainly was thought offensive and foolish*."⁵⁵ Orang di luar jemaat pada zaman Paulus tidak melihat bahwa: "Injil adalah kekuatan Allah. Ini merupakan paradoks karena kekuatan Injil justru dinyatakan dalam kelemahan Yesus yang tersalib,"⁵⁶ sehingga orang-orang di luar gereja menganggap pemberitaan Injil adalah suatu kebodohan. Itu sebabnya, pemberitaan tentang salib merupakan pemberitaan yang bersifat antitesis, yang memang tidak mudah untuk dipahami berdasarkan hikmat dunia.

Paulus dengan lugas memberikan perihal antitesis di dalam ayat 25, yang "mengkontradiksikan" antara yang bodoh dari Allah dan yang lemah dari Allah lebih besar, lebih kuat dari pada manusia." Di dalam Cambridge Bible for Schools and Colleges mengemukakan bahwa 1 Kor. 1:25 memiliki pengertian sebagai berikut:

⁵¹ Ibid., 4,8.

⁵² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3.

⁵³, *Oxford Learner's Pocet Dictionary*, n.d., 2.

⁵⁴, *Webster's New English Dctionary*, n.d., 10.

⁵⁵ Cleon L. Rogers, Jr., *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 348.

⁵⁶ Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Rfeleksi Atas Surat 1 Korintus*, 15.

*“The revelation of God in the man Christ Jesus, the foolishness of God- was the perfection of the Divine Wisdom; the crucifixion on sin in the Death of Christ; God suffering, dying- the weakness of God-was the highest manifestation of Devine Power, in that it destroyed what nothing else could destroy. For whosoever unites himself to Christ by faith in His Blood acquires the faculty of putting sin to a lingering death.”⁵⁷ Sedang di dalam Pulpit Commentary diungkapkan bahwa “verse 25 – *The foolishness of God...the weakness of God; the method that is. whereby God works, and which men take to be foolishness and weak, because whith arrogant presumption they look upon themselves as the measure of all things. But God achieves the mightiest ends by the humblest means, and the gospel of Christ allied itself from the first, not with the world’s strength and splendor, but with all which the word despised as mean and feeble-whith fishermen and tax gatherers, wih fishermen and artizans.*”⁵⁸*

Absurd Epistemologi

Di dalam teks tulisan Paulus ketika ia membicarakan perihal salib Kristus, maka ia kemudian mengaitkan dengan sistem pengetahuan atau pemahaman yang basis pemikirannya sangat berbeda dengan yang sentralnya dari Allah. Ia memberikan dua contoh konkrit tentang orientasi berpikir yang absurd dari dua (2) bangsa, yakni:

a. Yahudi

Paulus mengemukakan bahwa orang Yahudi lebih atau menekankan konsep berpikirnya, yang secara epistemologi berorientasi pada “tanda.” Secara etimologi, kata “tanda” berasal dari kata Yunani “*semeia*,” yang penekanannya berorientasi pada: “*an indication, especially ceremonially or supenaturally.*”⁵⁹ Kata dasar dari kata Yunani “*semeia*” berasal dari kata Yunani “*semeion*,” yang artinya: “*a sign, miracle, indication, mark, token.*”⁶⁰ Di dalam HELPS Word-studies, mengartikan: “*a sign (typically miraculous), given especially to confirm, corroborate or authenticate. “semeion” (‘sign’) then emphasizes the end-purpose which exalt the one giving it. Accordingly, it is used dozens of times in the NT for what authenticates the Lord and His eternal purpose, especially by doing what, mere man can replicate of take credit for.*”⁶¹

Simon J. Kistemaker mengatakan bahwa: “*As a Jew born in a Hellenistic culture, Paul ably characterizes both Jews and Greeks. From the Gospels we know that the Jews repeatedly asked Jesus for sign. Jesus refused to give in to them, for they would not*

⁵⁷, *1 Corinthians in Cambridge Bible for Schools and Colleges* (Bible Hub, n.d.).

⁵⁸, *1 Corinthians 1:25 in Pulpit Commentary* (Bible Hub, n.d.).

⁵⁹, *Signs in 1 Corinthians 1:22 – Strong’s Lexicon Greek* (Bible Hub, n.d.).

⁶⁰, *Kata Yunani Semeion in Strong’s Concordance* (Bible Hub, n.d.).

⁶¹, *Kata Yunani Semeion in HELPS Word-Studies* (Bible Hub, n.d.).

*believe in him unless they the saw him perform a miracle (see John 4:48). God had entrusted to the Jesus the Scriptures of the Old Testament (Rom. 3:2); they were recipients of God Covenants, the law, the promises, and worship regulation (Rom. 9:3-4)."*⁶² Kistemaker selanjutnya mengemukakan bahwa: *"Yet when Jesus came, they refused to believe in him unless he became a miracle-worker at their command. In short, the Jews rejected the deine message of salvation that Jesus brought (John 1:11)."*⁶³ Gerald Bray mengatakan bahwa: "Di antara beberapa kelompok yang lain, ada banyak orang Yahudi yang 'dihelenisasi,' dan bahasa Yunani, tetapi tanpa meninggalkan iman nenek moyang mereka.

Orang Yahudi selalu dapat menolak Kekristenan sebagai penyimpangan yang didasarkan pada penafsiran yang salah akan Kitab Suci mereka yang sakral, tetapi orang Kristen tidak dapat menolak milik pusaka Yahudi mereka dengan begitu mudah."⁶⁴ Yang harus dipahami secara konkrit menurut Kistemaker, bahwa: "Perjanjian Barulah yang mengatakan kepada kita perbedaan esensial dari apa yang ada di antara Kekristenan dan Yudaisme, dan kita harus melihat kepada Perjanjian Baru untuk petunjuk demi menjelaskan bagaimana keduanya terpisah."⁶⁵

Pulpit mengemukakan bahwa: "Jews demand signs. This had been their incessant demand during out Lord's ministry, now would they be content with sign from heaven (Matthew 12:38; 16:1; John 2:18; 4:48). This had been steadily refused them by Christ, who wished them rather to see soiritual sign (Luke 17:20, 21)."⁶⁶ Ada pun Clark mengemukakan bahwa: "For the Jews requires a sign – Instead of 'semeion', a sign, ABCDEFG, several others, both the Syriac, Coptic, Vulgate, and Itala, with many of the fathers, have 'semeia', sign, which reading, as undoubtledly guine, Griesbach has admitted in to the tex."⁶⁷ Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rasul Paulus perihal "orang Yahudi," sebelumnya Yesus telah mengecam pola pikir tokoh-tokoh Yudaisme, yaitu para Farisi, dan "hanya" memberikan kepada mereka "tanda Yunus."

Di dalam Reforming Heart-Day 238, berbasis Matius 12:38-42, tertulis: bahwa: "Orang Farisi terus diberitakan oleh Matius. Dalam bacaan ini orang Farsi berpura-pura mau menjadi pengikut Yesus yang masih mempunyai sedikit ganjalan. Tinggal sedikit lagi maka mereka akan menjadi pengikut Yesus, asalkan Yesus memberikan 'tanda' Ini pertanyaan yang menunjukkan kedegilan hati mereka. Apakah masih perlu tanda lagi? Benarlah apa yang dikatakan Paulus dan Yehezkiel.

⁶² Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 59.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman – Sejarah Teologi Kristen Jilid 2* (Surabaya: Momentum, 2019), 4-5.

⁶⁵ Ibid., 6.

⁶⁶, *1 Corinthians 1:22 in Pulpit Commentary* (Bible Hub, n.d.).

⁶⁷, *1 Corinthians 1:22 in Clarke's Commentary* (Bible Hub, n.d.).

Orang Yahudi mengendaki tanda (1 Kor. 1:22), karena mereka bangsa yang ‘tegar tengkuk’ (Yeh. 2:3-7).⁶⁸ Dan setelah melihat tanda, mereka tidak pernah puas dan minta tanda kembali. Tanda apakah yang mereka harapkan, sebab Orang buta melihat? Yesus sudah berikantanda itu. Orang tuli mendengar? Sudah! Setan takluk dan diusir? Sudah! Orang mati bangkit? Sudah! Apakah lagi yang kurang? Tanda seperti apa yang mereka harapkan kalau semua tanda –tanda ajaib yang telah Dia kerjakan tidak mereka anggap sama sekali? Dan respon Yesus, mengatakan bahwa mereka adalah angkatan yang jahat dan tidak setia (Mat. 12:39).⁶⁹ Akhirnya, Yesus memberikan ‘tanda nabi Yunus’, yang menjelaskan bahwa “Anak Manusia akan tinggal di perut bumi tiga hari tiga malam, yang menegaskan perihal kematiannya, yang berada di dalam perut bumi selama tiga hari tiga malam.”

b. Yunani

Gils mengatakan bahwa: *“And the Greeks seek after wisdom, the wisdom of the word, natural wisdom, philosophy, the reason things, the flowers of rhetoric, the ornaments of speech, the beauties of oratory, the justness of style and diction, as for doctrines they regarded none, but such as they could comprehend with, and account for by their carnal reason, everything else they despised and exploded.”*⁷⁰ Simon J. Kistemaker mengemukakan bahwa: *“The expression Greeks is broader than a mere reference to the citizen of Corint or ever Greece as nation; it refers to a class of people who are influenced by Greek language, philosophy, and culture. Stoic and Epicurean philosophers (Acts 17:18) sought reason for their existence in has world. With inquisitive minds, they and their countrymen sought after wisdom.”*⁷¹ Billy Kristanto menegaskan bahwa: “Sementara bagi orang Yunani, yang dicari adalah kebijaksanaan (wisdom). Istilah *philosophy* berasal dari *phileo* (aku mencintai), dan *Sophia* (kebijaksanaan). Dari sejarah, kita mengetahui bahwa filsafat berkembang di sana. Orang-orang Yunani berusaha mencari kebijaksanaan/hikmat, sehingga bagi mereka berita tentang salib adalah suatu kebodohan.”⁷²

Bukti sejarah mengungkapkan bahwa orang-orang Yunani lebih berorientasi kepada filsafat. Charles Kenzie, mengatakan: “Filsafat Ionian dan Eletis tampaknya percaya bahwa teka-teki akan terpecahkan apabila mereka dapat menemukan identitas yang mendasar ‘zat’ dasar dari realitas. Mereka semua percaya bahwa substansi dasar ini memuat prinsip-prinsip perubahan dan gerakan dalamdirinya sendiri, yang menyiratkan bahwa zat ini hidup. Zat itu, yang pada ujungnya

⁶⁸, “Tanda Yunus,” *STEMI PEMUDA*, last modified 2015, accessed February 13, 2024, https://pemuda.stemi.id/index.php/reforming_heart/tanda-yunus.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰, *Orang Yunani Mencari Hikmat 1 Kor. 1:22 in Gill's Exposition* (Bible Hub, n.d.).

⁷¹ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary 1 Corinthians*, 59.

⁷² Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh – Rfeleksi Atas Surat 1 Korintus*, 15.

berhubungan dengan para dewa, dan sebabitu, bersifat ilahi, dapat ditemukan melalui rasio.”⁷³ “Plato (427-347 SM) menegaskan bahwa tugas rasio adalah untuk merenungkan bentuk-bentuk kekal. Rasio, yang memang sangat tepat ditempatkan di kepala, harus memerintah atas bagian jiwa yang memiliki roh dan yang berkeinginan.

Fungsi rasio adalah untuk memikirkan tentang yang baik, dengan demikian memungkinkan manusia untuk mengenal kebaikan di mana saja Yang Baik itu bisa ditemukan.”⁷⁴ Demikian juga, Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan bahwa: “Rasio, sebagai bagian yang tertinggi dan terbaik dari atur manusia, menjadikan manusia unik, memberi mereka kemampuan untuk beridentifikasi dengan Allah. Melalui kekuatan rasio, manusia dapat memperoleh persatuan dengan yang ilahi.”⁷⁵ Jadi, ketika Paulus mengemukakan bahwa “orang Yunani lebih berorientasi pada hikmat,” maksudnya jelas terlihat secara historis dan kultur mereka, di mana parameter prioritas mereka sentralnya adalah diri manusia (*anthropos*), khususnya “rasio” manusia yang sudah dicemari oleh dosa, sehingga pemberitaan tentang “salib Kristus, yang merupakan kekuatan Allah,” menjadi absurd bagi mereka.

Implikasi Terhadap Orang Percaya

Orang percaya masa kini diingatkan untuk berpegang teguh pada keyakinan bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus. Dalam konteks pluralisme agama dan relativisme budaya, ini menuntut keteguhan iman dan keberanian untuk menyatakan kebenaran Injil meskipun bertentangan dengan pandangan mayoritas. Pesan salib berbeda dari ajaran atau filosofi lain karena menekankan kekuatan dalam kelemahan dan hikmat dalam kebodohan. Orang percaya diajak untuk menghayati dan menghidupi prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan yang sejati.

Pemberitaan salib menantang nilai-nilai duniawi yang mengagungkan kekuasaan, kebijaksanaan manusia, dan kemajuan material, tidak terpengaruh oleh nilai-nilai ini dan tetap fokus pada nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, kerendahan hati, dan keadilan. Orang percaya diingatkan bahwa penolakan dan penganiayaan adalah bagian dari mengikuti Kristus, dan mereka dipanggil untuk tetap setia dan kuat dalam iman, meneladani Kristus dalam pengorbanan dan pelayanan. Ini berarti mengutamakan kebutuhan orang lain, menunjukkan kasih tanpa pamrih, dan bersedia untuk mengorbankan kenyamanan pribadi demi kepentingan bersama.

⁷³ Charles S. MacKenzie, *Humanisme, Yunani Klasik*, 38-39 dalam buku W. Andrew Hoffecker dan G. K. Beale, *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*.

⁷⁴ *Ibid.*, 41-42.

⁷⁵ *Ibid.*, 43-44.

Di samping itu, orang percaya didorong untuk memberitakan Injil dengan keberanian namun juga dengan kebijaksanaan dan kasih. Hal ini. Melibatkan pemahaman konteks budaya dan sosial di mana mereka berada serta mencari cara yang relevan untuk menyampaikan pesan Injil dan mencerminkan nilai-nilai salib, seperti pengampunan, rekonsiliasi, dan pelayanan kepada yang lemah dan terpinggirkan.

Kesimpulan

Melalui kajian pada karya tulis ini, terdeskripsikan bahwa Paulus sedang memberikan asumsinya kepada jemaat, khususnya yang ada di Korintus, perihal “kekuatan Allah” di dalam pemberitaan salib Kristus yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Pemberitaan Paulus tentang salib Kristus, tidak berpusat kepada dirinya sendiri atau berdasarkan hikmat pribadinya sebagai seorang pelayan (hamba – *doulos*) Kristus yang bertugas untuk menjadi pemberita Injil guna memperlengkapi jemaat dengan ajaran yang berbasiskan kebenaran absolut. Paulus memprioritaskan hikmat Allah, walau pun bagi mereka yang berada di luar Kekristenan saat itu menilainya sebagai “kebodohan.”

Di dalam karya tulis Paulus yang ia tujuikan kepada jemaat di Kota Korintus, ia dengan berani mengungkapkan adanya pertentangan konsep doktrin-pemikiran tentang salib, yang datang dari dua golongan yakni Yahudi-Yudaisme dan filsafat orang-orang Yunani yang berorientasi pada rasio yang menjadi standar/ukuran tertinggi, sehingga kedua golongan bangsa tidak akan mungkin memahami pemberitaan Paulus perihal salib Kristus. Pada konteks ini Paulus secara tidak langsung dengan berani melakukan apologet terhadap kedua ekstrim yang ia hadapi dan jemaat Kristen hadapi saat itu.

Pemberitaan Paulus tentang salib, pada dasarnya bersifat eksklusivitas, unik, dan anti-tesis, oleh karena berpusat pada Injil, yang merupakan kabar baik satu-satunya, yang tidak akan sama dengan pemberitaan agama dan filsafat apa pun yang ada pada saat tersebut, termasuk hingga pada era postmodern ini. Sehingga, yang dapat memahami berita ini hanya mereka yang memiliki hikmat Allah, karena beriman kepada-Nya oleh anugerah-Nya sendiri.

Referensi

- *1 Corinthians 1:24 IPulpit Commentary*. Bible Hub, n.d.
- *Kata Yunani Sophia HELPS Word-Studies*. Bible Hub, n.d.
- *Kata Yunani Semeion in HELPS Word-Studies*. Bible Hub, n.d.
- *Kata Yunani Semeion in Strong's Concordance*. Bible Hub, n.d.
- *1 Corinthians 1:22 in Pulpit Commentary*. Bible Hub, n.d.
- *1 Corinthians in Cambridge Bible for Schools and Colleges*. Bible Hub, n.d.
- *Kata Yunani Sophian in 1 Corinthians 1:19 Strong's Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.

- *Kata Yunani Sozo in HELPS Word-Studies*. Bible Hub, n.d.
- *1 Corinthians 1:22 in Clarke's Commentary*. Bible Hub, n.d.
- *1 Corinthians 1:25 in Pulpit Commentary*. Bible Hub, n.d.
- *1 Corinthians 1:18 in Strong's Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- *Kata Yunani Moria in 1 Corinthians – Strong's Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- *Kata Yunani Sozomenois in 1 Corinthians 1:18 to Strong's Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- *Orang Yunani Mencari Hikmat 1 Kor. 1:22 in Gill's Exposition*. Bible Hub, n.d.
- *Kata Yunani DUNAMIS in Strong's Greek Concordance 1411*. Bible Hub, n.d.
- *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, n.d.
- *Signs in 1 Corinthians 1:22 – Strong's Lexicon Greek*. Bible Hub, n.d.
- *Webster's New English Dictionary*, n.d.
- "Tanda Yunus." *STEMI PEMUDA*. Last modified 2015. Accessed February 13, 2024. https://pemuda.stemi.id/index.php/reforming_heart/tanda-yunus.
- Alford., *1 Corinthians in Greek Testament Critical Exegetical Commentary*. Bible Hub, n.d.
- Billy Kristanto. *Ajarlah Kami Bertumbuh–Rfeleksi Atas Surat 1 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Cleon L. Rogers, Jr., & Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: : Zondervan Publishing House, 1998.
- Conelius Van Til. *Anti Tesis Dalam Pendidikan, Di Dalam Buku Dasar Pendidikan Kristen, Oleh: Louis Berkhof Dan Cornelius Van Til*. Surabaya: Momentum, 2022.
- David Dale House. *Webster's New English Dictionay Compact Edition*. New Lanark, Scotland: Published by Geddes & Grosset, 2003.
- George Edon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Kudus, 2014.
- Gerald Bray. *Allah Telah Berfirman – Sejarah Teologi Kristen Jilid 2*. Surabaya: Momentum, 2019.
- . *Allah Telah Brefirman – Sejarah Theologi Kristen Jilid 1*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Henry C. Thiessen. *Direvisi Oleh Vernon D. Doerksen, Teologi Sisimatika*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Herman Ridderbos. *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*. Subaraya: Momentum, 2008.
- J. Knox Chamblin. *Paulus Dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Subaraya: Momentum, 2006.
- J. R. W. Stott. *The Epistles of John Dalam Tyndale New Testament Commenteries*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmands PublishingCo, 1969.
- Leon Morris. *New Testament Theology*. Grand Rapids Michigan: Academie Books Zondervan Publishing House, 1986.
- Martin H. Manser (Chift Compiler). *Oxford Learner's Pocket Dictionay*. New Editio. Oxford New York: Oxford University Press, 1955.
- P. T. Forsyth. *The Cruciality of the Cross*. London: Hodder and Stroughton, 1909.
- Simon J. Kistemaker. *New Testament Commentary 1 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2004.
- Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I. Peker. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.

- Thomas R. Schreiner. *New Testament Theology – Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- W. Andrew Hofferker dan G. K. Beale. *Epistemologi Alkitabiah: Pernyataan Di Dalam Buku W. Andrew Hofferker (Editor) Dan Gary Scott Smith, Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*. Surabaya: Momentum, 2006.
- . *Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*. Surabaya: Momentum, 2006.
- W. Griffith Thomas. *Christianity Is Christ*. New Canaan Cown: Keats Publishing, 1981.